

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA SAIL SEBAGAI DESA LINGKAR PT. ANTAM MELALUI PEMBUATAN PRODUK WINE NANAS

Mario Nikolaus Dalengkade¹, Rina Silvia², Novriani Monika Wangka³, Yonas Meti⁴,
Krisno Budiharto⁵, Dwi Rahayu Pujiastuti⁶

¹Program Studi Matematika, Fakultas Ilmu Alam dan Teknologi Rekyasa, Universitas Halmahera, ²Program Studi Akutansi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Halmahera, ³Program Studi Manajemen, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Halmahera, ⁴Community Development Work Unit Head, PT Antam, Indonesia, ⁵Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Sam Ratulangi
e-mail: mariodalengkade@gmail.com

ABSTRAK

Kendala dalam pengolahan hasil pertanian yakni minimnya pengetahuan pengolahan dan penerapan teknologi yang relevan. Hal ini tercermin di desa Sailal yang berada dikawasan lingkaran tambang PT. Antam, dimana nanas merupakan salah satu tanaman hasil budidaya yang memberikan pendapatan kepada masyarakat, namun nilai ekonominya masih rendah. Kendala tersebut merupakan fokus utama dilakukannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Tim pelaksana menerapkan participatory action research sebagai metode guna memecahkan kendala tersebut. Pengaplikasian metode menunjukkan peningkatan pemahaman wine untuk tiga kriteria yakni pemahaman wine 44%, perbedaan wine dengan alkohol 30%, dan jenis buah dalam memproduksi wine 40%. Sedangkan pemahaman tentang UMKM sebanyak 40% pada tingkat kepentingan dari harapan 100%. Rendahnya persentase tersebut karena menurut kelompok sangat sulit memahami teori daripada praktiknya. Adapun kegiatan praktik pengolahan produk turunan nanas yakni wine. Tingkat kepentingannya berada pada persentase 95% dari harapan 100%. Data yang tersedia menginformasikan, bahwa kelompok sangat puas terhadap pengaplikasian teknologi untuk mengolah nanas menjadi wine. Walaupun pelatihannya dapat berhasil, tapi memiliki kendala pada UMKM. Sehingga rencana program kegiatan selanjutnya yakni berfokus pada pengaplikasian teori untuk membentuk kelompok UMKM.

Kata Kunci: *Nanas, Wine, Pengolahan, Pertanian, Teknologi, UMKM*

ABSTRACT

Lack of knowledge regarding agricultural product processing and the application of relevant technologies is indeed a significant obstacle to the development of the food processing. This is reflected in the village of Sailal which is located in the mining area of PT. Antam, where pineapple is one of the cultivated plants that provides income to the community, but its economic value is low. These obstacles are the main focus of community service activities. The implementation team applied participatory action research as a method to solve the problem. The application of the method showed an increase in understanding of wine for three criteria, namely understanding wine 44%, the difference between wine and alcohol 30%, and the type of fruit in producing wine 40%. Meanwhile, understanding of UMKM is 40% at the level of importance from the expectation of 100%. The low percentage is because according to community groups it is very difficult to understand the theory rather than the practice. The practical activity of processing pineapple derivative products is wine. The level of importance is at 95% of the expected 100%. The data informs that the group is very satisfied with the application of technology to process pineapple into wine. Although the training activities were successful, there were still obstacles in the implementation of UMKM. The next program activity plan focuses on the application of theory to form UMKM groups.

Copyright (c) 2025 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Keywords: *Pineapple, Wine, Processing, Agriculture, Technology, UMKM*

PENDAHULUAN

Nanas (*Ananas comosus*), tanaman tropis asli benua Amerika, telah lama diakui sebagai komoditas agrikultur yang bernilai tinggi, tidak hanya karena rasanya yang khas tetapi juga karena kandungan kimianya yang kaya manfaat (Bartholomew et al., 2003). Berbagai penelitian ilmiah modern terus mengungkap potensi luar biasa dari buah ini. Studi terkini menunjukkan bahwa ekstrak nanas memiliki kemampuan signifikan untuk menghambat pertumbuhan bakteri patogen (Shilpi et al., 2025), serta mengandung kadar protein yang tinggi (Benito-Vázquez et al., 2024) dan beragam komponen kimia bermanfaat lainnya (Dellacassa et al., 2017). Secara ideal, kekayaan potensi yang terkandung dalam buah nanas ini seharusnya dapat diterjemahkan menjadi sumber kesejahteraan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan bagi komunitas-komunitas yang membudidayakannya, melalui berbagai bentuk pengolahan dan hilirisasi produk.

Dalam konteks ini, Desa Sailal di Kabupaten Halmahera Timur, Maluku Utara, merupakan salah satu wilayah yang menggantungkan sebagian besar pendapatannya pada budidaya nanas. Tanaman ini bukan sekadar hasil kebun, melainkan komoditas penting yang menjadi tulang punggung ekonomi bagi banyak keluarga petani. Menyadari potensi ini, Desa Sailal telah ditetapkan sebagai salah satu desa binaan dalam program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari PT. Antam, sebuah inisiatif yang bertujuan untuk mendorong kemandirian ekonomi masyarakat lingkaran tambang. Adanya dukungan institusional ini menciptakan sebuah momentum yang ideal bagi masyarakat Desa Sailal untuk mulai bergerak melampaui sekadar penjualan bahan baku dan mulai mengembangkan industri pengolahan hasil pertanian yang lebih maju.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya sebuah kesenjangan yang ironis, yaitu sebuah paradoks kelimpahan. Ketika musim panen raya tiba, buah nanas yang melimpah ruah justru tidak selalu membawa berkah. Para petani dihadapkan pada sebuah masalah klasik: melimpahnya pasokan di pasar secara drastis menekan harga jual nanas segar, sehingga keuntungan yang diperoleh tidak sebanding dengan jerih payah yang telah mereka curahkan. Kesenjangan antara volume produksi yang tinggi dengan nilai ekonomi yang rendah ini menjadi sebuah siklus tahunan yang menghambat pertumbuhan kesejahteraan petani. Kondisi ini secara jelas menandakan bahwa ketergantungan pada penjualan bahan baku mentah adalah model ekonomi yang sangat rentan dan tidak berkelanjutan.

Kesenjangan ini diperparah oleh minimnya inovasi dan diversifikasi produk di tingkat lokal maupun regional. Meskipun masyarakat Desa Sailal telah memiliki inisiatif untuk mengolah nanas menjadi produk selai, upaya ini masih sangat terbatas dan belum mampu menyerap hasil panen secara signifikan. Lebih jauh lagi, data menunjukkan bahwa di seluruh Kabupaten Halmahera Timur, belum ada usaha mikro yang secara serius bergerak dalam pengolahan nanas menjadi produk yang beragam, dan daerah ini bahkan belum memiliki satu pun produk olahan pertanian unggulan yang dapat menjadi ikon daerah (BPS-Haltim, 2024). Ketiadaan inovasi ini menyebabkan potensi ekonomi nanas yang sangat besar menjadi terbuang percuma, dan para petani tetap berada dalam posisi yang lemah.

Menjawab permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk memperkenalkan sebuah inovasi yang berfokus pada hilirisasi dan diversifikasi produk. Nilai kebaruan dari program ini tidak hanya terletak pada pengenalan teknik pengolahan baru, tetapi pada upaya untuk membangun sebuah pola pikir agribisnis yang lebih modern di tengah masyarakat. Inovasinya adalah mentransformasikan nanas dari sekadar komoditas mentah menjadi sebuah portofolio produk turunan yang bernilai ekonomi tinggi.

Copyright (c) 2025 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

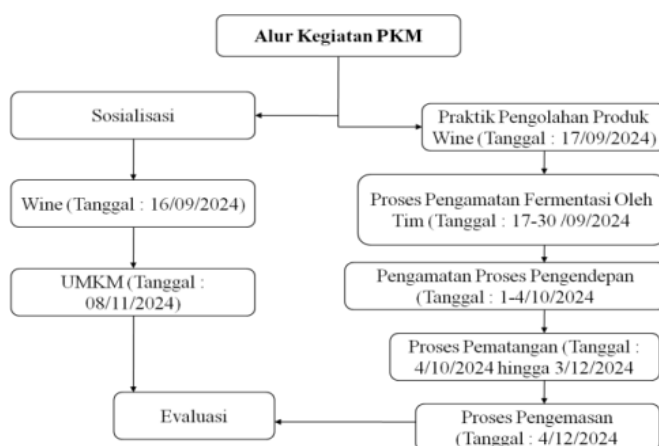
Pendekatan ini terbukti berhasil dalam berbagai program pemberdayaan masyarakat lainnya, di mana pelatihan pengolahan komoditas lokal seperti nipah dan singkong mampu secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan pendapatan masyarakat (Sobarna et al., 2024; Wulandari et al., 2024).

Secara spesifik, inovasi yang diusung dalam program ini adalah pelatihan praktis untuk menciptakan berbagai produk turunan nanas yang memiliki daya simpan lebih lama dan harga jual yang lebih tinggi. Kegiatan ini akan mengajarkan masyarakat cara mengolah nanas menjadi produk-produk seperti sirup, manisan kering, keripik, atau bahkan produk-produk non-pangan yang inovatif. Fokus utamanya adalah memanfaatkan hasil panen yang melimpah serta nanas yang tidak layak jual (karena ukuran atau bentuknya) menjadi produk yang marketable. Dengan demikian, program ini secara langsung memberikan solusi konkret terhadap masalah anjloknya harga dan tingginya tingkat kerugian pascapanen yang selama ini dihadapi oleh para petani.

Berdasarkan latar belakang mengenai potensi nanas yang luar biasa, adanya kesenjangan ekonomi yang dihadapi oleh para petani di Desa Sailal, serta inovasi program pemberdayaan melalui diversifikasi produk, maka tujuan dari kegiatan pengabdian ini menjadi sangat jelas. Program ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan teknologi kepada masyarakat, khususnya kelompok tani, untuk mampu mengolah nanas menjadi beragam produk turunan yang bernilai ekonomi. Melalui kegiatan ini, diharapkan akan terjadi peningkatan pengetahuan, tumbuhnya jiwa wirausaha, dan pada akhirnya, terciptanya sumber pendapatan tambahan yang signifikan bagi masyarakat, sehingga dapat mendorong kemandirian ekonomi desa secara berkelanjutan.

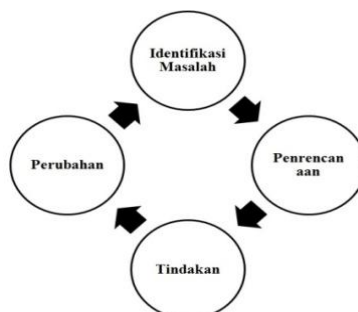
METODE PELAKSANAAN

Lokasi pelaksanaan kegiatan di Desa Sailal, Halmahera Timur yang berada di daerah lingkaran tambang PT. Antam, dan seluruh rangkaian kegiatan ditunjukkan oleh Gambar 1.



Gambar 1. Rangkaian Kegiatan PMK

Metode yang diusung dalam kegiatan ini, yakni PAR (*Participatory Action Research*) (Alejandro, 2021; Anderson, 2017; Babington, 2017; Cornish et al., 2023; Díaz-Arévalo, 2022; Elder & Odoyo, 2018; Smith, 2021; Wilson et al., 2018). Metode ini berfokus pada tiga hal untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi masyarakat di Desa Sailal. Pertama, mengidentifikasi masalah; Kedua, manfaat kegiatan ini untuk masyarakat, dan; Ketiga, transfer pengetahuan. Adapun prosedur PAR dalam kegiatan ini dirangkum pada siklus yang diilustrasikan oleh Gambar 2.



Gambar 2. Alur Metode PAR. Modifikasi dari Dalengkade *et al.*, (2022a); Dalengkade *et al.*, (2023); Kaseside *et al.*, (2021).

Langkah kerja dari siklus di atas, yakni; identifikasi masalah merupakan kegiatan pengamatan dan hasil diskusi dengan masyarakat. Masalah utama pada kegiatan ini berupa tidak adanya pengetahuan mengenai cara mengolah nanas menjadi produk turunan lain bernilai ekonomi tinggi; Perencanaan ialah kegiatan merancang solusi yang memiliki dampak positif terhadap masyarakat terutama bidang ekonomi. Solusi dipilih berdasarkan telaah literatur yang bersesuaian dengan masalah, dan transfer pengetahuan mengenai pembuatan produk turunan. Wine yang berasal dari nanas dipilih berdasarkan ulasan sebelumnya; Tindakan adalah upaya untuk menerapkan solusi. Dalam pelaksanaan tindakan terbagi atas dua. Pertama transfer ilmu pengetahuan mengenai penyuluhan usaha mikro, kecil, menengah (UMKM), dan wine sebagai produk turunan. Kedua pelatihan pembuatan wine. Perubahan yakni upaya/tindakan adanya perubahan pengetahuan dan mampu menghasilkan suatu produk. Dalam kegiatan ini dimana adanya hasil produk turunan berupa wine nanas. Adapun keberhasilan kegiatan ini, mengacu pada skala linkert pada kuisioner dan merupakan respon terhadap kegiatan ini (Dalengkade *et al.*, 2022b; Pujiastuti & Dalengkade, 2024; Woka *et al.*, (2022). Untuk metode pembuatan wine nanas yang diterapkan dalam kegiatan ini merujuk pada Dalengkade *et al.*, (2023) dan telah terdaftar dalam Hak Kekayaan Intelektual (HKI) dengan Nomor : EC002024195500, serta uraiannya dibawah ini.

Nanas yang telah dibersihkan dan telah dipotong kecil ditimbang 1 kg. Lalu memasukan nanas tersebut kedalam larutan 1 liter air yang telah tercampur dengan gula 500 gram dalam sebuah wadah. Larutan air dan gula ini awalnya dipanaskan untuk melarutkan gula. Menambahkan *Saccharomyces cerevisiae* (*ex-bayanus*) sebanyak 1,5 gram, dilanjutkan dengan pengadukan agar tercampur dengan merata. Menutup wadah dan bagian atas wadah dipasang sebuah airlock. Fermentasi wine selama 14 di ruang gelap dan selama proses tersebut dilakukan pengecekan kadar alkohol serta pengadukan selama proses tersebut berlangsung. Setelah proses fermentasi berakhir kemudian memindahkan pada wadah baru yang tidak memiliki airlock selama 3 hari untuk pengendapan sisa material bahan baku. Proses akhirnya memindahkan kembali pada wadah yang baru guna mematangkan wine.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus utama kegiatan ini meliputi dua bagian, pertama yakni transfer ilmu pengetahuan berupa penyuluhan UMKM, dan wine; kedua pelatihan pembuatan wine dari nanas. Kegiatan ini diawali dengan diskusi tim pelaksana terkait, dengan jadwal pelaksanaan kesiapan alat untuk menunjang keberhasilan praktik pengolahan dan bahan baku. Kemudian survei lapangan dan koordinasi dengan kelompok sebagai mitra yang dibentuk oleh pihak desa. Tim pelaksana dan pihak terkait mengundang kelompok sebagai calon perajin wine nanas untuk mengikuti penyuluhan mengenai UMKM dan wine sebagai produk turunan dari nanas.

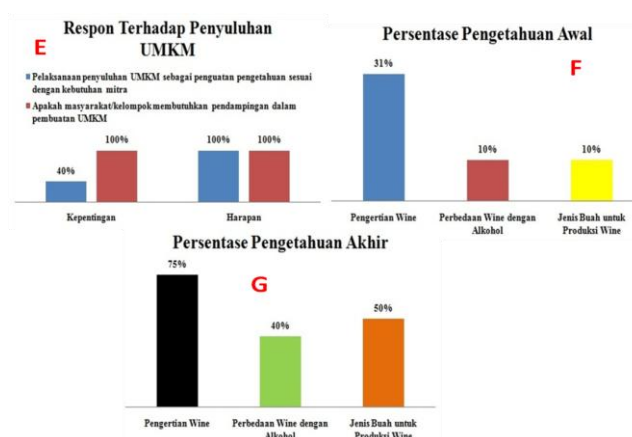
Hasil

Kegiatan penyuluhan UMKM dan wine, serta pelatihan pembuatan produk dilaksanakan di kantor Desa Sailal. Sewaktu kegiatan penyuluhan, dimana pihak sponsor (PT. Antam) berkesempatan hadir dan sekaligus membuka kegiatan bersama dengan kepala Desa Sailal (Gambar 3).



Gambar 3. (A) Pembukaan Kegiatan oleh Kepala Desa; (B) Pihak Sponsor Kegiatan; (C) Penyuluhan UMKM; dan (D) Penyuluhan Pengolahan Hasil Pertanian (wine).

Adapun kegiatan penyuluhan materi UMKM dan wine, terdapat respon yang sangat positif dari kelompok. Respon tersebut dipaparkan oleh Gambar 4.



Gambar 4. (E) Persentase Nilai Kepentingan dan Harapan; (F) Persentase Pengetahuan Awal Wine; dan (G) Persentase Pengetahuan Akhir Setelah Penyuluhan Wine.

Gambar 4 (E) menunjukkan respons peserta terhadap penyuluhan UMKM dari sisi kepentingan dan harapan. Data menunjukkan bahwa seluruh peserta (100%) merasa pendampingan praktis sangat penting dan berharap untuk mendapatkannya. Sementara itu, 40% peserta menyatakan pentingnya penguatan pengetahuan, dan 100% peserta berharap penyuluhan tersebut dapat dilaksanakannya. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun penguatan pengetahuan teoretis diharapkan, kebutuhan utama dan prioritas para peserta adalah adanya bimbingan teknis secara langsung untuk dapat mengimplementasikan materi yang diberikan

dalam kegiatan usaha mereka. Grafik pada Gambar 4 (F) memaparkan tingkat pengetahuan awal peserta sebelum mengikuti penyuluhan mengenai wine. Terlihat bahwa pemahaman peserta masih sangat terbatas, dimana hanya 31% yang memiliki pengertian dasar tentang apa itu wine. Pengetahuan yang lebih spesifik, seperti mengenai perbedaan wine dengan minuman beralkohol lainnya serta jenis buah yang cocok untuk produksi wine, berada pada tingkat yang lebih rendah lagi, yaitu masing-masing hanya 10%. Angka ini mengonfirmasi bahwa peserta memiliki bekal pengetahuan yang sangat minim sebelum kegiatan dimulai. Gambar 4 (G) menyajikan data pengetahuan akhir peserta setelah mengikuti penyuluhan mengenai wine, yang menunjukkan peningkatan signifikan. Pemahaman peserta mengenai pengertian wine melonjak tajam menjadi 75%. Selain itu, pengetahuan tentang perbedaan wine dengan alkohol meningkat menjadi 40%, dan pemahaman mengenai jenis buah untuk produksi wine juga naik drastis hingga mencapai 50%. Peningkatan persentase di semua kategori ini membuktikan bahwa program penyuluhan yang diselenggarakan berjalan efektif dan berhasil mencapai tujuannya dalam menambah wawasan para peserta secara substansial.

Pelaksanaan penerapan teknologi dalam mengolah produk pertanian berupa nanas menjadi wine (praktik) ditunjukkan pada Gambar 5.

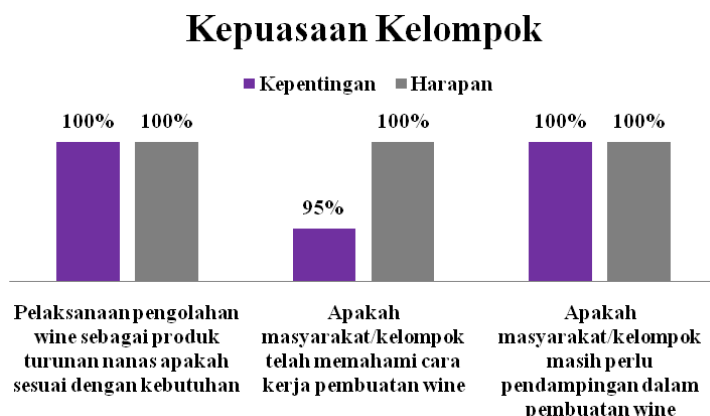


Gambar 5. (H) Pembersihan dan Pemotongan Nanas; (I) Perbuatan Larutan; (J) Proses Melelehkan Gula; dan (K) Larutan yang Telah Siap.

Selanjutnya pada kegiatan praktik pembuatan wine, yakni pengadukan dan pengecekan secara berkala tentang kadar alkohol serta pengemasan pada botol (Gambar 6).



Gambar 6. (L) Pengadukan; (M) Pemindahan Wine; (N) Pengecekan Kadar Alkohol; dan (O) Pengemasan Wine.



Gambar 7. Presentase Kepuasan Kelompok Terhadap Praktik Pembuatan Wine

Gambar 7 menyajikan data persentase kepuasan kelompok terhadap praktik pembuatan wine, yang diukur melalui aspek kepentingan dan harapan. Hasil menunjukkan bahwa program ini dinilai sangat berhasil, dimana 100% peserta menyatakan kegiatan pengolahan wine nanas ini penting dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Terkait pemahaman, harapan peserta untuk mengerti cara pembuatan wine terpenuhi 100%, dengan 95% menganggapnya penting. Selain itu, terdapat kesepakatan mutlak (100%) baik dari segi kepentingan maupun harapan bahwa kelompok masih memerlukan pendampingan lanjutan untuk keberhasilan jangka panjang.

Pembahasan

Analisis mendalam terhadap program pengabdian ini menunjukkan bahwa kunci keberhasilan dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya di sektor agribisnis skala kecil, terletak pada integrasi yang seimbang antara transfer pengetahuan teoretis dengan pendampingan praktik langsung. Temuan utama dari kegiatan ini adalah adanya kesenjangan yang signifikan antara apa yang dianggap penting oleh peserta dan metode penyampaian yang mereka harapkan. Meskipun penyuluhan mengenai konsep UMKM dan *wine* secara objektif berhasil meningkatkan pemahaman peserta, respons mereka secara jelas menunjukkan preferensi yang luar biasa tinggi terhadap pembelajaran berbasis praktik. Hal ini menggarisbawahi sebuah prinsip fundamental dalam pendidikan orang dewasa: relevansi dan aplikabilitas langsung adalah pendorong utama motivasi dan penyerapan pengetahuan. Keberhasilan program ini pada akhirnya tidak diukur dari peningkatan skor pengetahuan semata, melainkan dari kemampuan untuk menjawab kebutuhan riil masyarakat akan keterampilan nyata yang dapat langsung diimplementasikan (Aka, 2025; Widiarti & Jamhariyah, 2025).

Respon terhadap sesi penyuluhan UMKM menjadi cerminan paling jelas dari preferensi pembelajaran peserta. Fakta bahwa hanya 40% peserta yang menyatakan pentingnya penguatan pengetahuan, sementara 100% mengharapkan adanya pendampingan praktis, bukanlah sebuah kontradiksi, melainkan sebuah pesan yang kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa bagi kelompok masyarakat yang belum menjadi pelaku UMKM, konsep-konsep manajerial yang bersifat abstrak sulit untuk dipahami dan dirasa relevan tanpa adanya konteks implementasi yang konkret. Kesulitan dalam memahami konsep abstrak tanpa contoh nyata ini merupakan sebuah tantangan pedagogis yang telah lama diakui. Oleh karena itu, hasrat mutlak peserta untuk didampingi dalam membentuk UMKM menegaskan bahwa model pemberdayaan yang paling efektif adalah yang berorientasi pada aksi (*action-oriented*), di mana teori diperkenalkan secara simultan atau setelah adanya pengalaman praktik langsung (Fatima & Jeradu, 2025; Matrutry, 2025; Maulidin et al., 2025).

Di sisi lain, sesi penyuluhan mengenai *wine* menunjukkan efektivitas yang luar biasa dalam meningkatkan basis pengetahuan peserta dari tingkat yang sangat minim. Peningkatan pemahaman dari 31% menjadi 75% mengenai apa itu *wine* merupakan sebuah lompatan kuantum yang membuktikan bahwa materi yang disampaikan berhasil dan mudah dicerna. Peningkatan signifikan pada pemahaman mengenai perbedaan *wine* dengan alkohol lain (dari 10% menjadi 40%) dan jenis buah yang cocok (dari 10% menjadi 50%) juga menunjukkan keberhasilan dalam menyampaikan aspek-aspek teknis yang lebih spesifik. Keberhasilan ini, seperti yang juga dilaporkan dalam studi lain (Dalengkade et al., 2022b; Woka et al., 2022), mengafirmasi bahwa penyuluhan yang terstruktur mampu secara efektif mengisi kesenjangan pengetahuan dan mengubah informasi yang sebelumnya minim menjadi pemahaman yang lebih substantif, menciptakan landasan yang diperlukan sebelum melangkah ke tahap praktik.

Tahap praktik pembuatan *wine* nanas menjadi puncak dari seluruh rangkaian kegiatan, di mana peserta dapat secara langsung menerapkan pengetahuan yang baru mereka peroleh. Tingkat kepuasan yang mencapai 100% pada aspek kepentingan dan harapan menunjukkan bahwa kegiatan ini sangat relevan dan berhasil memenuhi ekspektasi peserta. Kemampuan kelompok untuk mengikuti setiap instruksi, mulai dari persiapan bahan hingga proses fermentasi dan pengemasan, menandakan bahwa transfer keterampilan telah berlangsung dengan sukses. Namun, sedikit perbedaan pada persentase kepentingan (95%) terkait pemahaman cara kerja memberikan wawasan yang menarik. Hal ini disebabkan oleh pembagian tugas selama praktik, yang membuat setiap anggota menjadi ahli di bagiannya masing-masing tetapi mungkin kurang memahami detail dari keseluruhan proses. Fenomena ini menyoroti pentingnya rotasi tugas dalam pelatihan kelompok untuk memastikan pemahaman yang holistik (Afiyah & Zulkarnaen, 2025).

Secara produk, keberhasilan praktik ini tidak hanya menghasilkan *wine* nanas sebagai produk akhir, tetapi juga membuka wawasan mengenai potensi ekonomis dan fungsional dari produk turunan nanas. Pengenalan terhadap aspek sensorik seperti aroma khas buah (Dalengkade et al., 2023) dan manfaat kesehatan sebagai pangan fungsional yang kaya antioksidan (Boondaeng et al., 2022; Maulana et al., 2021) memberikan nilai tambah yang signifikan. Hal ini mentransformasikan nanas dari sekadar komoditas mentah menjadi produk bernilai tinggi yang memiliki narasi pemasaran yang kuat, baik dari segi cita rasa unik maupun manfaat kesehatan. Pengetahuan ini sangat krusial untuk membangun daya saing produk di pasar dan menjadi dasar bagi pengembangan UMKM di masa depan (Apriza et al., 2018; Budiyanto & Fitriyani, 2024; Matruty, 2025).

Implikasi paling signifikan dari program pengabdian ini adalah penegasan bahwa model pendampingan yang efektif bagi masyarakat calon wirausahawan haruslah bersifat hibrida, menggabungkan penyuluhan teoretis yang ringkas dengan porsi praktik yang dominan. Keinginan mutlak (100%) dari peserta untuk mendapatkan pendampingan lanjutan menegaskan bahwa intervensi tunggal tidaklah cukup. Keberlanjutan program dan keberhasilan jangka panjang dari UMKM yang akan dibentuk sangat bergantung pada adanya bimbingan yang berkelanjutan. Hal ini menyarankan bahwa program pengabdian masyarakat idealnya dirancang dalam format multi-tahap, yang mencakup fase inkubasi, pendampingan produksi, hingga strategi pemasaran, untuk memastikan bahwa kelompok binaan benar-benar mampu mandiri.

Meskipun program ini secara keseluruhan sangat berhasil, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Evaluasi keberhasilan masih didasarkan pada persepsi kepuasan dan peningkatan pengetahuan sesaat setelah kegiatan, dan belum mengukur dampak jangka panjang seperti keberhasilan pembentukan UMKM atau tingkat profitabilitas produk. Selain itu, temuan mengenai pemahaman parsial akibat pembagian tugas selama praktik menunjukkan adanya ruang untuk perbaikan dalam metodologi pelatihan kelompok. Untuk kegiatan di masa

Copyright (c) 2025 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

depan, disarankan untuk menyertakan sesi rotasi tugas atau sesi refleksi kelompok di akhir praktik untuk memastikan semua anggota memiliki pemahaman yang komprehensif. Melakukan studi lanjutan untuk memonitor perkembangan kelompok binaan setelah beberapa bulan juga akan memberikan data yang lebih kaya mengenai dampak riil dan keberlanjutan program.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini secara konklusif menunjukkan bahwa program *edukasi* dan pelatihan yang terstruktur berhasil secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam mengolah nanas menjadi produk bernilai tambah berupa *wine*. Sesi penyuluhan terbukti efektif dalam mentransfer ilmu pengetahuan, yang terlihat dari lonjakan pemahaman peserta mengenai definisi *wine* dari 31% menjadi 75%. Namun, terdapat temuan menarik terkait materi *Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)*; meskipun peserta mengharapkan pengetahuan, prioritas utama mereka adalah *pendampingan praktis* untuk membentuk usaha baru, bukan sekadar teori abstrak. Hal ini mengindikasikan bahwa untuk kelompok non-pelaku usaha, pembelajaran yang paling efektif adalah yang bersifat aplikatif dan langsung ke implementasi. Keberhasilan paling nyata terletak pada sesi praktik, di mana seluruh peserta puas dan berhasil memproduksi *wine* nanas secara mandiri.

Implikasi utama dari kegiatan ini adalah penegasan bahwa program pemberdayaan satu kali tidaklah cukup untuk menciptakan kemandirian ekonomi yang berkelanjutan. Tuntutan mutlak dari 100% peserta untuk adanya *pendampingan* lanjutan merupakan sinyal kuat bahwa keberhasilan jangka panjang sangat bergantung pada mentorship dan bimbingan yang konsisten pasca-pelatihan. Mengingat hal ini, penelitian di masa depan disarankan untuk menggunakan desain *longitudinal* guna melacak perkembangan kelompok perajin ini dari waktu ke waktu. Studi semacam itu dapat secara spesifik mengevaluasi dampak dari model *pendampingan* berkelanjutan terhadap keberhasilan mereka dalam bertransformasi menjadi *UMKM* yang mandiri dan profitabel. Selain itu, penelitian pengembangan dapat difokuskan pada perancangan modul pelatihan terintegrasi yang tidak hanya mencakup aspek teknis produksi, tetapi juga keterampilan manajemen usaha praktis yang dibutuhkan oleh para perajin pemula.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiah, A. N., & Zulkarnaen, Z. (2025). Penerapan Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Kolaborasi Siswa Pada Pembelajaran Ips SD. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 306. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5033>
- Aka, B. (2025). Analisis Efektivitas Program Pelatihan Di BPSDM Provinsi Jawa Timur (Studi Kualitatif Terhadap Persepsi Peserta Dan Implementasi Hasil Pelatihan Di Tempat Kerja). *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 869. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.6173>
- Alejandro, A. (2021). Reflexive Discourse Analysis: A Methodology for The Practice of Reflexivity. *European Journal of International Relations*, 27(1), 150–174. <https://doi.org/10.1177/1354066120969789>
- Anderson, G. (2017). Participatory Action Research (PAR) as Democratic Disruption: New Public Management and Educational Research in Schools and Universities. *International Journal of Qualitative Studies in Education*, 30(5), 432–449. <https://doi.org/10.1080/09518398.2017.1303211>
- Apriza, A. et al. (2018). Iptek Bagi Masyarakat Kelompok Petani Nanas Dalam Pengelolaan Dan Pengembangan Usaha Di Desa Rimbo Panjang Kecamatan Tambang
- Copyright (c) 2025 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

- Kabupaten Kampar. *Proceeding of Community Development*, 1, 67. <https://doi.org/10.30874/comdev.2017.10>
- Babington, P. (2017). Ageing Well in Bournville: A Participative Action Research Project. *Rural Theology*, 15(2), 84–96. <https://doi.org/10.1080/14704994.2017.1373472>
- Bartholomew, D. P. et al. (2003). *The Pineapple: Botany, Production and Uses*. CABI Publishing.
- Benito-Vázquez, I. et al. (2024). New Pipeline for Analysing Fruit Proteolytic Products Used as Digestive Health Nutraceuticals. *International Journal of Molecular Sciences*, 25(19), 10315. <https://doi.org/10.3390/ijms251910315>
- Boondaeng, A. et al. (2022). Fermentation Condition and Quality Evaluation of Pineapple. *Fermentation*, 8(11), 1–11. <https://doi.org/10.3390/fermentation8010011>
- BPS-Haltim (Badan Pusat Statistika Kabupaten Halmahera Timur). (2024). *Statistik Potensi Desa Kabupaten Halmahera Timur (Volume 1)*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Halmahera Timur. <https://haltimkab.bps.go.id>
- Budiyanto, F., & Fitriyani, Z. A. (2024). Pendekatan Strategi Pemasaran Untuk Meningkatkan Niat Beli Ulang Produk Es Teh Melalui Variabel Antara Kepuasan Pelanggan. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(4), 453. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i4.3467>
- Cornish, F. et al. (2023). Participatory Action Research. *Nature Reviews Methods Primers*, 3(1), 34. <https://doi.org/10.1038/s43586-023-00214-1>
- Dalengkade, M. N. et al. (2022a). Penerapan Instalasi Wetland Sebagai Pengolah Limbah Cair Rumah Tangga. *BAKTI : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 43–52. <https://doi.org/10.51135/baktivol2iss1pp43-52>
- Dalengkade, M. N. et al. (2022b). Literasi Barisan, Deret, Algoritma, Pemograman, Dan Pengaplikasiaanya Untuk Komputer Sains. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 201–212. <https://doi.org/10.25008/altifani.v2i3.241>
- Dalengkade, M. N. et al. (2023). Pelatihan Ekonomi Kreatif Pembuatan Wine Salak Nanas Dan Rempah-Rempah Sebagai Peluang Usaha. *Parta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 9–17. <https://doi.org/10.38043/parta.v4i1.4231>
- Dellacassa, E. et al. (2017). Pineapple (Ananas Comosus L. Merr.) Wine Production in Angola: Characterisation of Volatile Aroma Compounds and Yeast Native Flora. *International Journal of Food Microbiology*, 241, 161–167. <https://doi.org/10.1016/j.ijfoodmicro.2016.10.014>
- Díaz-Arévalo, J. M. (2022). In Search of The Ontology of Participation in Participatory Action Research: Orlando Fals-Borda's Participatory Turn, 1977–1980. *Action Research*, 20(4), 343–362. <https://doi.org/10.1177/14767503221103571>
- Elder, B. C., & Odoyo, K. O. (2018). Multiple Methodologies: Using Community-Based Participatory Research and Decolonizing Methodologies in Kenya. *International Journal of Qualitative Studies in Education*, 31(4), 293–311. <https://doi.org/10.1080/09518398.2017.1422290>
- Fatima, I., & Jeradu, V. (2025). Sosialisasi Ekonomi Kreatif “Pembuatan Tempe Berbahan Baku Kacang-Kacangan Lokal” Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Keluarga Di Desa Watu Lanur. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 85. <https://doi.org/10.51878/community.v5i1.5570>
- Kaseside, M. et al. (2021). Upaya Peningkatan Pengetahuan Dasar Komputasi Statistik Menggunakan Fitur Data Analysis. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 249–257. <https://doi.org/10.25008/altifani.v1i3.165>

- Matruty, D. J. (2025). Ekonomi Kreatif Berlandaskan Nilai Kristiani: Mengelola Talenta Untuk Kemandirian Dan Pelayanan Jemaat. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 278. <https://doi.org/10.51878/community.v5i1.6878>
- Maulana, I. T. et al. (2021). Pengembangan Sari Nanas Tinggi Aktivitas Antioksidan Menggunakan Pendekatan Half Factorial Design. *MPI (Media Pharmaceutica Indonesiana)*, 3(3), 162–170. <https://doi.org/10.24123/mpi.v3i3.4461>
- Maulidin, M. et al. (2025). Pelatihan Pembuatan Produk Abon Jambu Mente Di Desa Sekotong Tengah. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 120. <https://doi.org/10.51878/community.v5i1.6207>
- Pujiastuti, D. R., & Dalengkade, M. N. (2024). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Keterampilan Pembuatan Batik Ecoprint. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 3(4), 371–378. <https://doi.org/10.59025/6a50bc05>
- Shilpi, J. A. et al. (2025). In Vitro Antibiofilm Activity-Directed in Silico Identification of Natural Products Targeting Bacterial Biofilm Regulators SarA and LasR. *Current Pharmaceutical Biotechnology*, 26. <https://doi.org/10.2174/0113892010348855241113031323>
- Smith, L. T. (2021). *Decolonizing Methodologies: Research and Indigenous Peoples (Third Edit)*. Bloomsbury Publishing Plc.
- Sobarna, C. et al. (2024). Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati Lokal Sebagai Sumber Pendapatan Masyarakat Pesisir Pangandaran. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 614–626. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v7i3.45868>
- Widiarti, T., & Jamhariyah, J. (2025). Optimalisasi Peran Kader Dalam Penyuluhan P4K Sebelum Dan Setelah Pemberian Pelatihan Kader Di Kelurahan Gebang Uptd Puskesmas Patrang. *HEALTHY Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 4(3), 351. <https://doi.org/10.51878/healthy.v4i3.7058>
- Wilson, E. et al. (2018). Ethical Challenges in Community-Based Participatory Research: A Scoping Review. *Qualitative Health Research*, 28(2), 189–199. <https://doi.org/10.1177/1049732317690721>
- Woka, M. E. et al. (2022). Matlab Sebagai Media Pembelajaran Dasar-Dasar Komputasi Matriks. *JUPADAI : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 197–205. <https://jurnal-adaikepri.or.id/index.php/JUPADAI/article/view/41>
- Wulandari, S. L. et al. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Inovasi Kewirausahaan Olahan Singkong Di Kampung Yomaima Distrik Napua Jayawijaya, Papua. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 750–756. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v7i3.53416>